

Mahabbah dalam Perspektif Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi: Analisis Komparatif dan Relevansinya dalam Tradisi Tasawuf Falsafi

Muhammad Ash Shabur, Rahmi Damis, Afifuddin Harisah

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin

Email: muhammadashshabur@gmail.com, rahmi.damis@uin-alauddin.ac.id, afifuddin.harisah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The concept of *mahabbah* (Divine love) is one of the central themes in the Sufi tradition, serving as the spiritual path toward closeness to God. Among the prominent Sufi figures who made significant contributions to the development of this concept are Jalaluddin Rumi and Ibn Arabi. Although both regard *mahabbah* as the essence of the spiritual journey, they approach it from different perspectives. Rumi emphasizes mystical experience, spiritual transformation, and symbolic expression through poetry, whereas Ibn Arabi develops the concept within the metaphysical framework of *wahdat al-wujūd* (the Unity of Being) and the doctrine of *tajalli* (Divine manifestation). This study aims to analyze the concept of *mahabbah* according to Jalaluddin Rumi and Ibn Arabi, identify the similarities and differences in their thought, and explain the conceptual relationship between them within the tradition of philosophical Sufism. This research employs a library research method with a descriptive-comparative approach. The data are collected from the primary works of both scholars, including *Mathnawī*, *Divān-i Shams-i Tabrizī*, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, and *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, supported by relevant scholarly literature. The findings reveal that Rumi understands *mahabbah* primarily as a profound spiritual experience leading to self-purification and the union of human will with the Divine through love. In contrast, Ibn Arabi conceives *mahabbah* as an ontological principle that explains the relationship between God, the universe, and humanity through Divine manifestation (*tajalli*). Despite their different emphases, both thinkers agree that *mahabbah* is the ultimate path toward *ma'rifah* (gnosis) and spiritual perfection. Their ideas therefore complement one another in shaping the tradition of philosophical Sufism by integrating ethical, spiritual, and metaphysical dimensions, making their thought highly relevant to the development of contemporary Islamic spirituality.

Keywords: *Mahabbah*, *Jalaluddin Rumi*, *Ibn Arabi*, *Philosophical Sufism*, *Wahdat al-Wujūd*.

Abstrak

Konsep *mahabbah* (cinta Ilahi) merupakan salah satu tema sentral dalam tradisi tasawuf yang menjadi jalan spiritual menuju kedekatan dengan Allah. Di antara tokoh sufi yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan konsep tersebut adalah Jalaluddin Rumi dan Ibnu Arabi. Meskipun keduanya sama-sama menempatkan *mahabbah* sebagai inti perjalanan spiritual, pendekatan yang digunakan memiliki karakteristik yang berbeda. Rumi lebih menekankan dimensi pengalaman mistik, transformasi jiwa, dan ekspresi simbolik melalui puisi, sedangkan Ibnu Arabi mengembangkan konsep *mahabbah* dalam kerangka metafisika *wahdat al-wujūd* dan teori *tajalli*. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *mahabbah* menurut Jalaluddin Rumi dan Ibnu Arabi, mengidentifikasi persamaan serta perbedaan pemikiran keduanya, dan menjelaskan hubungan konseptualnya dalam tradisi tasawuf falsafi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Data diperoleh dari karya-karya primer kedua tokoh, seperti *Mathnawī*, *Divān-i Shams-i Tabrizī*, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, serta didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *mahabbah* menurut Rumi berorientasi pada pengalaman spiritual yang melahirkan penyucian jiwa dan penyatuan kehendak dengan Tuhan melalui cinta. Sementara itu, Ibnu Arabi memandang *mahabbah* sebagai prinsip ontologis yang menjelaskan hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia melalui manifestasi Ilahi (*tajalli*). Meskipun memiliki titik tekan yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam memandang *mahabbah*

sebagai jalan menuju *ma'rifah* dan kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, pemikiran Rumi dan Ibnu Arabi saling melengkapi dalam membangun tradisi tasawuf falsafi yang mengintegrasikan dimensi etika, spiritualitas, dan metafisika serta tetap relevan bagi pengembangan spiritualitas Islam kontemporer.

Kata Kunci: Mahabbah, Jalaluddin Rumi, Ibnu Arabi, Tasawuf Falsafi, Wahdat al-Wujūd.

Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu dimensi penting dalam khazanah intelektual Islam yang berorientasi pada penyucian jiwa (*taẓkiyat al-nafs*), pembentukan akhlak, serta pencapaian kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Berbeda dengan disiplin fikih yang menitikberatkan aspek hukum dan teologi yang menekankan dimensi doktrinal, tasawuf berusaha membangun pengalaman batin manusia melalui proses penyucian hati, pengendalian hawa nafsu, dan penghayatan terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam perkembangan sejarahnya, tasawuf tidak hanya melahirkan corak tasawuf akhlaki, tetapi juga berkembang menjadi tasawuf falsafi yang memadukan pengalaman mistik dengan refleksi metafisis dan filosofis. Tradisi ini melahirkan sejumlah tokoh besar yang memberikan kontribusi mendalam terhadap perkembangan spiritualitas Islam, di antaranya Jalaluddin Rumi (604–672 H/1207–1273 M) dan Muhyiddin Ibnu Arabi (560–638 H/1165–1240 M).¹

Di antara berbagai tema yang berkembang dalam tradisi tasawuf, *mahabbah* (cinta Ilahi) merupakan konsep yang menempati posisi sentral. Mahabbah dipahami sebagai puncak perjalanan spiritual seorang *salik* menuju Allah, yakni suatu keadaan ketika cinta kepada Tuhan menguasai seluruh dimensi kehidupan sehingga segala aktivitas lahir dan batin berorientasi kepada-Nya. Dalam perspektif para sufi, mahabbah bukan sekadar emosi keagamaan, melainkan transformasi eksistensial yang mengantarkan manusia kepada *ma'rifah* (pengenalan hakiki terhadap Allah). Oleh sebab itu, konsep mahabbah menjadi fondasi utama dalam menjelaskan hubungan antara Tuhan dan hamba, sekaligus menjadi motor penggerak seluruh perjalanan spiritual dalam tasawuf.²

Pembahasan mengenai mahabbah telah menjadi perhatian para sufi sejak masa klasik, mulai dari Rabi'ah al-Adawiyah, yang menegaskan cinta kepada Allah sebagai ibadah tanpa pamrih, hingga Abu Hamid al-Ghazali yang mengaitkan mahabbah dengan kesempurnaan *ma'rifah*. Akan tetapi, konsep tersebut mencapai elaborasi yang lebih luas dalam pemikiran Jalaluddin Rumi dan Ibnu Arabi. Keduanya sama-sama menempatkan cinta sebagai inti pengalaman spiritual, tetapi mengembangkannya melalui pendekatan yang berbeda. Rumi mengekspresikan mahabbah melalui bahasa sastra dan simbolisme yang menonjolkan pengalaman mistik, sedangkan Ibnu Arabi membangun konsep tersebut dalam kerangka metafisika yang sistematis melalui teori *wahdat al-wujūd* dan *tajalli*. Perbedaan pendekatan tersebut menjadikan keduanya sebagai representasi penting dalam tradisi tasawuf falsafi.³

Jalaluddin Rumi dikenal sebagai penyair sufi terbesar dalam sejarah Islam yang karya-karyanya, terutama *Mathnawī* dan *Dīwān-i Shams-i Tabrīzī*, menempatkan cinta sebagai hakikat

¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), h. 8

² Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risālah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 305; Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Dīn*, Jilid IV (Kairo: Dār al-Hadis), h. 292.

³ William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi* (Albany: SUNY Press, 1983), h. 95; William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: SUNY Press, 1989), h. 27.

seluruh keberadaan. Bagi Rumi, cinta merupakan energi Ilahi yang menghidupkan alam semesta sekaligus menjadi jalan transformasi manusia menuju kesempurnaan spiritual. Seluruh perjalanan seorang pencari Tuhan pada akhirnya bermuara pada cinta, karena hanya melalui cinta manusia mampu melampaui ego (*nafs*), membersihkan hati, serta mencapai kedekatan dengan Sang Kekasih. Pemikiran Rumi tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga mendapat perhatian luas dalam kajian filsafat, sastra, psikologi, dan spiritualitas modern. William C. Chittick menjelaskan bahwa cinta dalam pemikiran Rumi bukan sekadar tema puitis, melainkan prinsip mendasar yang menghubungkan manusia dengan realitas ketuhanan.⁴

Berbeda dengan Rumi yang menggunakan pendekatan simbolik dan puitis, Ibnu Arabi mengembangkan konsep mahabbah dalam bangunan metafisika yang sangat sistematis. Dalam karya monumentalnya *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, ia menjelaskan bahwa cinta merupakan salah satu bentuk manifestasi (*tajallī*) Allah kepada seluruh makhluk. Menurutnya, penciptaan alam semesta berakar pada cinta Tuhan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk, sehingga seluruh eksistensi pada hakikatnya merupakan manifestasi dari cinta Ilahi. Pandangan tersebut menjadi bagian integral dari teori *wahdat al-wujūd*, yaitu gagasan bahwa seluruh realitas memperoleh keberadaannya dari Wujud Mutlak, yakni Allah Swt. Dengan demikian, mahabbah menurut Ibnu Arabi tidak hanya memiliki dimensi etis dan spiritual, tetapi juga dimensi ontologis yang menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.⁵

Meskipun sama-sama berbicara mengenai mahabbah, pemikiran Rumi dan Ibnu Arabi berkembang melalui corak intelektual yang berbeda. Rumi lebih menonjolkan pengalaman batin yang diekspresikan melalui metafora cinta, kerinduan, musik, dan puisi sebagai media penyatuan spiritual dengan Tuhan. Sebaliknya, Ibnu Arabi menyusun konsep cinta dalam kerangka filsafat mistik yang menekankan hakikat wujud, manifestasi Ilahi, serta hubungan ontologis antara al-Ḥaqq dan al-khalq. Perbedaan ini sering kali dipahami sebagai dua pendekatan yang berbeda terhadap tasawuf, padahal keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu menjadikan cinta sebagai jalan utama menuju ma'rifah dan kesempurnaan insan. Oleh karena itu, analisis komparatif terhadap kedua tokoh menjadi penting untuk memperlihatkan titik temu maupun perbedaan konseptual yang memperkaya khazanah tasawuf falsafi.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis terhadap konsep *mahabbah* dalam pemikiran Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa karya primer maupun literatur sekunder. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, gagasan, serta konstruksi pemikiran kedua tokoh secara mendalam dalam konteks tradisi tasawuf Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya Jalaluddin Rumi, seperti *Mathnawī-yi Ma'navī*, *Fīhi Mā Fīhi*, dan *Dīwān-e Shams-e Tabrīzī*, serta karya-karya Ibn 'Arabi, seperti *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, dan *Tarjuman al-Ashwāq*.

⁴ Jalaluddin Rumi, *The Mathnawī of Jalaluddin Rumi*, trans. Reynold A. Nicholson (London: Luzac & Co., 1925–1940), jil. 1, h. 15–18.

⁵ Ibn Arabi, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah* (Beirut: Dār Ṣādir, 2010), h. 54

⁶ Assya Octafany, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi,” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020).

Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta hasil penelitian yang membahas konsep *mahabbah*, tasawuf falsafi, dan pemikiran kedua tokoh tersebut.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap makna konseptual *mahabbah* dalam karya-karya Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi. Setelah itu, digunakan metode komparatif untuk membandingkan persamaan, perbedaan, serta hubungan pemikiran kedua tokoh mengenai konsep *mahabbah*, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi keduanya dalam tradisi tasawuf falsafi.⁸

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep *Mahabbah* dalam Tradisi Tasawuf Islam

Mahabbah merupakan salah satu konsep fundamental dalam tasawuf yang menggambarkan hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Allah Swt. Secara etimologis, kata *mahabbah* berasal dari akar kata *ḥabba-yuḥibbu-maḥabbatan*, yang berarti cinta, kasih sayang, atau kecenderungan hati kepada sesuatu yang dicintai. Dalam terminologi tasawuf, *mahabbah* dipahami sebagai kecenderungan total hati kepada Allah yang diwujudkan melalui ketaatan, kerinduan, kepasrahan, dan pengorbanan diri demi memperoleh keridaan-Nya.⁹ Konsep *mahabbah* mulai berkembang secara sistematis sejak periode awal tasawuf, terutama melalui pemikiran Rabi'ah al-Adawiyah yang menempatkan cinta kepada Allah sebagai tujuan utama ibadah. Rabi'ah menolak motivasi beribadah yang didasarkan atas harapan memperoleh surga ataupun rasa takut terhadap neraka. Menurutnya, seorang hamba seharusnya mencintai Allah semata-mata karena Allah memang layak untuk dicintai. Pandangan ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan tasawuf karena menggeser orientasi spiritual dari hubungan yang bersifat transaksional menuju hubungan yang dilandasi cinta yang tulus (*al-ḥubb al-ilāhī*).¹⁰

Perkembangan konsep *mahabbah* kemudian semakin matang dalam pemikiran para sufi klasik seperti Al-Ghazali, yang menjelaskan bahwa cinta kepada Allah lahir dari *ma'rifah* (pengenalan terhadap Allah). Semakin dalam seseorang mengenal sifat-sifat kesempurnaan Allah, semakin besar pula rasa cintanya kepada-Nya. Oleh karena itu, *ma'rifah* dan *mahabbah* merupakan dua konsep yang saling berkaitan; pengetahuan melahirkan cinta, sedangkan cinta mendorong seseorang untuk semakin mengenal Tuhannya.¹¹ Dalam perkembangan tasawuf falsafi, konsep *mahabbah* tidak lagi dipahami hanya sebagai pengalaman spiritual individual, tetapi juga sebagai prinsip metafisis yang menjelaskan hubungan antara Allah dan seluruh alam semesta. Para sufi falsafi memandang bahwa alam merupakan manifestasi cinta Ilahi, sedangkan seluruh makhluk memiliki kecenderungan untuk kembali kepada sumber asalnya, yaitu Allah Swt. Perspektif inilah yang kemudian menjadi dasar pemikiran Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 9–18.

⁸ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2019), h. 24–39.

⁹ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, ed. Abdul Halim Mahmud dan Mahmud bin al-Sharif (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966), h. 319–323.

¹⁰ Abu Nu'aym al-Isfahani, *Ḥiṣṣat al-Awliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, jil. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), h. 131–136.

¹¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, jil. 4 (Kairo: Dar al-Hadis), h. 296–298.

dalam menjelaskan hakikat cinta Ilahi, meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda.¹²

Bagi Jalaluddin Rumi, *mahabbah* merupakan kekuatan spiritual yang menggerakkan seluruh eksistensi menuju Tuhan. Cinta dipandang sebagai jalan transformasi jiwa yang mampu menghancurkan ego (*nafs*) sehingga manusia mencapai kedekatan dengan Allah melalui pengalaman *fanā'* dan *baqā'*. Sementara itu, Ibn 'Arabi memandang *mahabbah* sebagai manifestasi dari tajalli (penampakan diri) Allah kepada makhluk. Dalam perspektifnya, seluruh bentuk cinta pada hakikatnya merupakan refleksi cinta Allah kepada diri-Nya sendiri yang tampak melalui berbagai manifestasi wujud. Perbedaan penekanan inilah yang menjadikan kedua tokoh memiliki kontribusi besar dalam memperkaya khazanah tasawuf Islam.¹³ Dengan demikian, *mahabbah* dalam tradisi tasawuf tidak hanya dimaknai sebagai emosi keagamaan, tetapi sebagai jalan spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah sekaligus sebagai prinsip ontologis yang menjelaskan hakikat keberadaan. Pemahaman tersebut menjadi landasan penting untuk mengkaji secara lebih mendalam konsep *mahabbah* menurut Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi serta hubungan keduanya dalam tradisi tasawuf falsafi.

B. Konsep *Mahabbah* Menurut Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi (604–672 H/1207–1273 M) merupakan salah satu tokoh sufi terbesar dalam tradisi Islam yang menempatkan *mahabbah* sebagai inti seluruh perjalanan spiritual manusia. Berbeda dengan para teolog yang lebih menekankan pendekatan rasional dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan, Rumi memandang bahwa cinta merupakan jalan paling sempurna untuk mencapai *ma'rifah* (pengenalan kepada Allah). Baginya, seluruh alam semesta diciptakan atas dasar cinta, bergerak karena cinta, dan pada akhirnya akan kembali kepada Sang Pencipta melalui cinta. Oleh sebab itu, *mahabbah* tidak hanya dipahami sebagai keadaan psikologis manusia, tetapi sebagai prinsip universal yang menjadi dasar eksistensi seluruh makhluk.¹⁴ Pemikiran Rumi mengenai *mahabbah* berakar kuat pada Al-Qur'an dan hadis, khususnya ayat yang menjelaskan hubungan timbal balik antara Allah dan hamba-Nya, yaitu: "*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya*" (Q.S. al-Mā'idah [5]: 54). Ayat tersebut menunjukkan bahwa cinta manusia kepada Allah merupakan respons atas cinta Allah yang terlebih dahulu diberikan kepada hamba-Nya. Dengan demikian, *mahabbah* menurut Rumi bukanlah sesuatu yang sepenuhnya lahir dari usaha manusia, tetapi merupakan anugerah Ilahi yang tumbuh dalam hati orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁵

Dalam karya monumentalnya *Mathnawī-yi Ma'nawī*, Rumi menggambarkan cinta sebagai kekuatan yang menghidupkan seluruh alam. Ia menjelaskan bahwa setiap makhluk memiliki kerinduan untuk kembali kepada asalnya karena pada hakikatnya seluruh wujud berasal dari Allah. Simbol seruling bambu (*ney*) pada bait pembuka *Mathnawī* melukiskan kondisi jiwa manusia yang merindukan asal-usulnya. Ratapan seruling merupakan metafora bagi kerinduan manusia kepada Tuhan setelah "terpisah" dari sumber kehidupan. Kerinduan tersebut hanya

¹² Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), h. 130.

¹³ William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi* (Albany: State University of New York Press, 1983), h. 1–3

¹⁴ William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*, h. 9.

¹⁵ Jalaluddin Rumi, *The Mathnawī of Jalaluddin Rumi*, trans. Reynold A. Nicholson (London: Luzac & Co., 1925–1940), jil. 1, h. 20–27.

dapat dipenuhi melalui perjalanan spiritual yang dilandasi oleh cinta Ilahi.¹⁶ Menurut Rumi, perjalanan menuju Allah tidak cukup ditempuh melalui ilmu pengetahuan dan penalaran rasional semata. Akal memiliki fungsi penting dalam memahami hukum-hukum kehidupan, tetapi memiliki keterbatasan dalam menjangkau hakikat Tuhan. Oleh karena itu, Rumi menempatkan cinta sebagai sarana yang mampu melampaui batas-batas rasionalitas. Dalam banyak syairnya, ia menggambarkan bahwa cinta adalah "guru" yang mengajarkan berbagai rahasia ketuhanan yang tidak mampu dipahami oleh logika.

Semakin dalam cinta seorang hamba kepada Allah, semakin terbuka pula hijab yang menutupi pengetahuan batinnya sehingga ia mencapai tingkat *ma'rifah*.¹⁷ Konsep *mahabbah* Rumi juga berkaitan erat dengan proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Cinta Ilahi dipandang sebagai kekuatan yang mampu menghancurkan dominasi ego (*nafs*) dan membebaskan manusia dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, ketamakan, serta kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Ketika ego melebur dalam cinta kepada Allah, seorang salik akan mengalami keadaan *fana'*, yaitu lenyapnya kesadaran terhadap kepentingan diri sendiri. Namun, *fana'* menurut Rumi bukan berarti hilangnya eksistensi manusia, melainkan hilangnya sifat-sifat egoistik yang menghalangi kedekatan dengan Allah. Setelah itu, seorang hamba akan mencapai *baqa'*, yakni keadaan hidup dengan senantiasa memancarkan nilai-nilai ketuhanan dalam perilaku sehari-hari.¹⁸

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam pemikiran Rumi adalah universalitas cinta. Ia menolak pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif serta menegaskan bahwa cinta merupakan bahasa universal yang dapat menyatukan seluruh umat manusia. Dalam pandangannya, perbedaan agama, budaya, maupun etnis tidak menghalangi manusia untuk saling mencintai karena seluruh makhluk berasal dari Tuhan yang sama. Perspektif tersebut menjadikan konsep *mahabbah* Rumi tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial dan kemanusiaan. Cinta kepada Allah harus tercermin dalam sikap kasih sayang, toleransi, penghormatan terhadap sesama, serta kepedulian terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya.¹⁹

Selain memiliki dimensi etis, *mahabbah* menurut Rumi juga mengandung dimensi estetis. Keindahan alam semesta dipandang sebagai manifestasi dari keindahan Allah (*jamal Allah*). Oleh karena itu, pengalaman mencintai keindahan pada hakikatnya merupakan jalan untuk mengenal Sang Maha Indah. Musik, syair, tarian *sama'*, dan berbagai bentuk ekspresi seni dipandang Rumi sebagai media untuk membangkitkan kerinduan kepada Allah selama tidak melalaikan manusia dari tujuan utamanya, yaitu mendekatkan diri kepada-Nya. Pandangan ini menjadikan Rumi sebagai salah satu tokoh yang berhasil mengintegrasikan dimensi spiritual, estetika, dan kemanusiaan dalam konsep *mahabbah*.²⁰ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep *mahabbah* menurut Jalaluddin Rumi merupakan inti dari seluruh perjalanan spiritual

¹⁶ Jalaluddin Rumi, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, trans. Reynold A. Nicholson (London: Luzac & Co., 1925–1940), jil. 1, h. 20–21.

¹⁷ William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi* (Albany: State University of New York Press, 1983), h. 98–100.

¹⁸ Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi* (Albany: State University of New York Press, 1993), h. 155–156.

¹⁹ Jalaluddin Rumi, *The Essential Rumi*, trans. Coleman Barks (San Francisco: HarperCollins, 1995), h. 35.

²⁰ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), h. 304.

manusia menuju Allah. Cinta dipahami sebagai sumber penciptaan, jalan menuju *ma'rifah*, sarana penyucian jiwa, serta dasar lahirnya akhlak yang mulia. Dengan demikian, *mahabbah* dalam perspektif Rumi tidak hanya bersifat mistis, tetapi juga memiliki implikasi etis, sosial, dan universal yang menjadikan ajarannya tetap relevan dalam kehidupan manusia modern.

C. Konsep *Mahabbah* Menurut Ibn 'Arabi

Ibn 'Arabi (560–638 H/1165–1240 M) merupakan salah satu tokoh terbesar dalam tradisi tasawuf falsafi yang memberikan formulasi paling sistematis mengenai hakikat *mahabbah*. Berbeda dengan Jalaluddin Rumi yang menjelaskan cinta melalui bahasa simbolik dan pengalaman mistik, Ibn 'Arabi membangun konsep *mahabbah* di atas fondasi metafisika, terutama melalui teori *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) dan *tajalli* (manifestasi Ilahi). Baginya, cinta bukan sekadar keadaan spiritual seorang hamba, melainkan realitas ontologis yang menjadi dasar hubungan antara Allah, alam semesta, dan manusia.²¹ Menurut Ibn 'Arabi, asal-usul *mahabbah* berangkat dari hadis qudsi yang sangat terkenal: "*Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi (kanz al-makḥfīyyah), lalu Aku mencintai untuk dikenal, maka Aku menciptakan makhluk agar Aku dikenal.*" Meskipun status hadis ini diperdebatkan dalam ilmu hadis, Ibn 'Arabi menjadikannya sebagai landasan metafisis untuk menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta merupakan manifestasi cinta Allah agar nama, sifat, dan kesempurnaan-Nya dikenal melalui ciptaan-Nya. Dengan demikian, cinta menjadi sebab ontologis lahirnya seluruh eksistensi.²²

Konsep tersebut berkaitan erat dengan teori *tajalli*, yaitu penampakan diri Allah melalui nama-nama (*al-asmā' al-ḥusnā*) dan sifat-sifat-Nya dalam seluruh realitas. Menurut Ibn 'Arabi, seluruh makhluk merupakan tempat penampakan (*mazhar*) sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, ketika seseorang mencintai makhluk, pada hakikatnya ia sedang mencintai manifestasi keindahan Allah (*jamāl Allah*). Cinta kepada makhluk tidak dipandang sebagai lawan dari cinta kepada Allah, selama cinta tersebut mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Sang Pencipta.²³ Dalam karya monumentalnya *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa hubungan antara cinta, pengetahuan (*ma'rifah*), dan wujud merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak mungkin mencintai sesuatu yang sama sekali tidak dikenalnya, sementara pengenalan yang semakin mendalam akan melahirkan cinta yang semakin sempurna. Oleh sebab itu, *ma'rifah* merupakan prasyarat bagi *mahabbah*, sedangkan *mahabbah* menjadi jalan menuju penyempurnaan *ma'rifah*. Hubungan timbal balik ini menjadi inti perjalanan spiritual seorang sufi dalam mencapai kedekatan dengan Allah.²⁴

Salah satu karakteristik utama konsep *mahabbah* Ibn 'Arabi adalah penekanannya pada dimensi universal cinta. Dalam syair-syair *Tarjumān al-Ashwāq*, ia mengungkapkan bahwa hati seorang arif mampu menerima berbagai bentuk manifestasi Tuhan. Pernyataannya yang terkenal, "*Hatiku telah menjadi tempat bagi segala bentuk...*", menunjukkan bahwa cinta Ilahi melampaui batas-batas identitas lahiriah. Bagi Ibn 'Arabi, Tuhan menampakkan diri sesuai

²¹ Ibn Arabi, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, Jil. 2 (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), h. 322.

²² William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989), h. 183-185.

²³ Ibn Arabi, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, ed. Abū al-'Alā Afīfī (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1946), h. 48.

²⁴ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, h. 200.

kesiapan hati setiap hamba. Oleh karena itu, semakin luas pengetahuan seseorang tentang Allah, semakin luas pula kemampuannya menerima keberagaman sebagai bagian dari kehendak Ilahi.²⁵

Konsep *mahabbah* Ibn 'Arabi juga memiliki implikasi etis. Kesadaran bahwa seluruh makhluk merupakan manifestasi nama-nama Allah mendorong seorang sufi untuk memperlakukan manusia dan alam dengan penuh kasih sayang, keadilan, dan penghormatan. Cinta kepada Allah tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi harus tercermin dalam akhlak dan perilaku sosial. Dengan demikian, *mahabbah* menjadi dasar lahirnya sikap toleran, rendah hati, serta penghormatan terhadap martabat seluruh ciptaan Allah.²⁶ Dalam perspektif Ibn 'Arabi, puncak *mahabbah* adalah tercapainya insan kāmīl (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu memantulkan seluruh nama dan sifat Allah secara proporsional dalam kehidupannya. Insan kāmīl menjadi cermin paling sempurna bagi tajallī Ilahi sehingga keberadaannya menghadirkan rahmat bagi seluruh alam.

Oleh karena itu, tujuan akhir perjalanan cinta bukanlah peleburan ontologis manusia ke dalam Tuhan, melainkan kesempurnaan spiritual yang memungkinkan manusia menjadi wakil Allah (*khalīfah*) di bumi dengan menampilkan sifat-sifat kasih sayang, keadilan, hikmah, dan kebijaksanaan-Nya.²⁷ Berdasarkan uraian tersebut, konsep *mahabbah* menurut Ibn 'Arabi menunjukkan bahwa cinta merupakan prinsip metafisis yang menjelaskan hubungan antara Allah, manusia, dan alam semesta. Melalui teori *waḥdat al-wujūd* dan *tajallī*, Ibn 'Arabi memandang cinta sebagai dasar penciptaan, jalan menuju *ma'rifah*, serta sarana mewujudkan insan kāmīl. Perspektif ini memberikan dimensi filosofis yang mendalam terhadap konsep *mahabbah* dan menjadi salah satu kontribusi terbesar Ibn 'Arabi dalam perkembangan tasawuf falsafi.

D. Analisis Komparatif Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi

Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi merupakan dua tokoh besar dalam tradisi tasawuf yang sama-sama menempatkan *mahabbah* sebagai inti perjalanan spiritual menuju Allah Swt. Meskipun keduanya hidup pada periode yang relatif berdekatan dan berkembang dalam lingkungan intelektual Islam yang sama, konsep *mahabbah* yang mereka bangun memiliki corak dan penekanan yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang intelektual, pengalaman spiritual, serta metode pendekatan yang digunakan masing-masing tokoh. Namun demikian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengantarkan manusia kepada *ma'rifah* (pengenalan terhadap Allah) dan kesempurnaan spiritual.²⁸

Persamaan pertama terletak pada pandangan bahwa *mahabbah* merupakan jalan utama menuju kedekatan dengan Allah. Baik Rumi maupun Ibn 'Arabi menolak anggapan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan cukup dibangun melalui ibadah formal atau pengetahuan rasional semata. Menurut keduanya, cinta merupakan kekuatan spiritual yang mampu membawa manusia melampaui dimensi lahiriah menuju pengalaman batin yang lebih mendalam. Dalam

²⁵ Ibn Arabi, *Tarjuman al-Ashwāq*, trans. Reynold A. Nicholson (London: Royal Asiatic Society, 1911), h. 67–73.

²⁶ Henry Corbin, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi* (Princeton: Princeton University Press, 1969), h. 179.

²⁷ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, h. 267–268.

²⁸ William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi* (Albany: State University of New York Press, 1983), h. 12-15; William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989), h. 179–181.

perspektif ini, *mahabbah* menjadi sarana penyucian jiwa, penghancuran ego (*nafs*), serta pembentukan akhlak yang mencerminkan sifat-sifat Ilahi.²⁹

Persamaan kedua tampak pada hubungan erat antara *mahabbah* dan *ma'rifah*. Rumi memandang bahwa cinta membuka jalan bagi manusia untuk mengenal Allah secara intuitif melalui pengalaman spiritual. Sementara itu, Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa *ma'rifah* dan *mahabbah* saling melengkapi; pengenalan terhadap Allah melahirkan cinta, sedangkan cinta memperdalam pengenalan tersebut. Dengan demikian, bagi kedua tokoh, cinta bukanlah emosi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bentuk pengetahuan spiritual yang lahir dari pengalaman langsung dengan Tuhan.³⁰ Meskipun memiliki titik temu yang kuat, terdapat perbedaan mendasar dalam cara keduanya memahami hakikat *mahabbah*. Jalaluddin Rumi lebih menekankan dimensi pengalaman spiritual (*experiential mysticism*). Pemikirannya banyak diekspresikan melalui puisi, kisah simbolik, metafora, dan ungkapan-ungkapan sastra yang menggambarkan kerinduan manusia kepada Allah. Bagi Rumi, cinta adalah pengalaman batin yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh logika karena hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung. Oleh sebab itu, karya-karyanya lebih bersifat inspiratif dan menyentuh aspek emosional serta spiritual pembaca.³¹

Sebaliknya, Ibn 'Arabi mengembangkan konsep *mahabbah* melalui pendekatan metafisis dan filosofis. Ia menjelaskan cinta berdasarkan teori *wahdat al-wujūd*, *tajallī*, dan konsep *insān kāmil*. Dalam pandangannya, cinta bukan hanya pengalaman psikologis manusia, tetapi prinsip ontologis yang menjelaskan mengapa alam semesta diciptakan dan bagaimana hubungan antara Allah dengan seluruh makhluk berlangsung. Pendekatan ini menjadikan pemikiran Ibn 'Arabi lebih sistematis, konseptual, dan filosofis dibandingkan dengan pendekatan puitis Rumi.³² Perbedaan berikutnya terlihat pada orientasi pembahasan masing-masing tokoh. Rumi lebih banyak menyoroti proses transformasi batin individu melalui cinta. Fokus utamanya adalah perubahan moral dan spiritual sehingga manusia mampu melepaskan ego serta mencapai kedekatan dengan Allah. Sebaliknya, Ibn 'Arabi lebih menekankan dimensi kosmologis dan ontologis cinta. Baginya, *mahabbah* bukan hanya mengubah individu, tetapi juga menjelaskan struktur realitas dan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Dengan kata lain, apabila Rumi menjelaskan bagaimana manusia mencintai Tuhan, maka Ibn 'Arabi menjelaskan mengapa cinta itu sendiri menjadi dasar keberadaan seluruh ciptaan.³³

Walaupun demikian, perbedaan tersebut tidak menunjukkan pertentangan pemikiran, melainkan saling melengkapi. Pendekatan Rumi memberikan dimensi praktis dan pengalaman spiritual yang mudah dipahami oleh para pencari jalan (*sālik*), sedangkan pendekatan Ibn 'Arabi memberikan kerangka filosofis yang menjelaskan dasar metafisis dari pengalaman tersebut. Dengan demikian, konsep *mahabbah* keduanya dapat dipandang sebagai dua perspektif yang

²⁹ Jalaluddin Rumi, *The Mathnawī of Jalaluddin Rumi*, trans. Reynold A. Nicholson (London: Luzac & Co., 1925–1940), jil. 1, h. 15–27; Ibn Arabi, *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, jil. 2 (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), h. 322–330.

³⁰ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), h. 321–322.

³¹ Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi* (Albany: State University of New York Press, 1993), h. 145–147.

³² Henry Corbin, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi* (Princeton: Princeton University Press, 1969), h. 191.

³³ Ibn Arabi, *Fuṣṣuṣ al-Ḥikam*, ed. Abū al-'Alā Afīfī (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1946), h. 48–61.

berbeda, tetapi memiliki orientasi yang sama, yaitu membawa manusia menuju kesempurnaan spiritual (*al-insān al-kāmil*) dan kedekatan dengan Allah Swt.³⁴

Analisis komparatif ini menunjukkan bahwa kekuatan utama pemikiran Rumi terletak pada kemampuannya menghadirkan cinta sebagai pengalaman hidup yang bersifat universal, etis, dan transformatif. Sementara itu, keunggulan pemikiran Ibn 'Arabi terletak pada kedalaman analisis filosofis yang menjelaskan cinta sebagai prinsip metafisis dalam keseluruhan sistem tasawufnya. Oleh karena itu, menggabungkan kedua perspektif tersebut akan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai *mahabbah*, yaitu sebagai pengalaman spiritual sekaligus realitas ontologis yang menjadi fondasi hubungan antara manusia dengan Allah dan seluruh ciptaan-Nya.

E. Hubungan Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi dalam Tradisi Tasawuf Falsafi

Konsep *mahabbah* yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi menunjukkan hubungan yang erat dalam tradisi tasawuf falsafi, meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda. Rumi lebih menekankan dimensi pengalaman spiritual (*dzauq*) melalui bahasa puisi, simbol, dan pengalaman mistik, sedangkan Ibn 'Arabi mengembangkan kerangka metafisis yang menjelaskan hakikat cinta sebagai prinsip ontologis dalam hubungan antara Allah, manusia, dan alam semesta. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan kontradiksi, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan hakikat *mahabbah* sebagai inti perjalanan spiritual seorang sufi.³⁵ Hubungan pemikiran keduanya tampak pada pandangan bahwa cinta merupakan jalan utama menuju *ma'rifah*. Dalam perspektif Rumi, seseorang mengenal Allah melalui pengalaman cinta yang mengubah seluruh dimensi kehidupannya. Cinta membimbing manusia melepaskan keterikatan terhadap ego, sehingga hati menjadi jernih untuk menerima cahaya Ilahi. Sementara itu, Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa cinta lahir dari pengenalan terhadap Allah melalui proses *tajalli*. Semakin luas seseorang memahami manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Allah, semakin sempurna pula cintanya kepada-Nya.

Dengan demikian, *mahabbah* dan *ma'rifah* dipahami sebagai dua realitas yang saling melengkapi: cinta memperdalam pengetahuan, sedangkan pengetahuan menyempurnakan cinta.³⁶ Selain itu, kedua tokoh sama-sama memandang bahwa tujuan akhir *mahabbah* adalah transformasi manusia menuju kesempurnaan spiritual. Rumi menggambarkan transformasi tersebut melalui konsep *fana'* dan *baqa'*, yaitu lenyapnya dominasi ego dan lahirnya kehidupan yang dipenuhi sifat-sifat Ilahi. Ibn 'Arabi mengartikulasikan proses yang sama melalui konsep *insān kāmil*, yakni manusia yang menjadi cermin paling sempurna bagi manifestasi nama-nama Allah. Meskipun menggunakan terminologi yang berbeda, kedua konsep tersebut memiliki

³⁴ William C. Chittick, *The Sufi Path of Love*, h. 210–211; William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, h. 278.

³⁵ William C. Chittick, *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi* (Albany: State University of New York Press, 1983), h. 23; William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989), h. 188–190.

³⁶ Ibn Arabi, *Al-Futuḥāt al-Makkiyyah*, Jil. 2 (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), h. 322–330; Jalaluddin Rumi, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*, trans. Reynold A. Nicholson (London: Luzac & Co., 1925–1940), jil. 1, h. 20–30.

orientasi yang sama, yaitu pembentukan manusia yang berakhlak mulia, dekat dengan Allah, serta mampu menghadirkan rahmat bagi sesama makhluk.³⁷

Hubungan lainnya terlihat pada pandangan universal mengenai cinta. Rumi menegaskan bahwa cinta merupakan bahasa universal yang mampu melampaui batas agama, suku, budaya, dan perbedaan sosial. Pandangan ini sejalan dengan Ibn 'Arabi yang memandang seluruh makhluk sebagai tempat manifestasi (*mazhar*) nama-nama Allah. Oleh karena itu, mencintai sesama manusia dan seluruh ciptaan merupakan bagian dari kecintaan kepada Allah. Perspektif universal tersebut menjadikan *mahabbah* tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga menjadi landasan etis bagi terciptanya toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia.³⁸ Meskipun demikian, terdapat perbedaan orientasi yang memperkaya khazanah tasawuf falsafi. Rumi lebih menonjolkan dimensi praksis dan psikologis, yaitu bagaimana cinta dialami secara langsung dalam perjalanan spiritual seorang *sālik*. Sebaliknya, Ibn 'Arabi memberikan fondasi filosofis yang menjelaskan mengapa cinta menjadi prinsip dasar keberadaan seluruh realitas. Dengan kata lain, pengalaman mistik yang dijelaskan oleh Rumi memperoleh penjelasan metafisis melalui sistem pemikiran Ibn 'Arabi, sedangkan teori metafisis Ibn 'Arabi menemukan bentuk pengalaman konkret dalam spiritualitas Rumi. Hubungan yang saling melengkapi ini menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan dalam memahami perkembangan tasawuf falsafi.³⁹

Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, integrasi konsep *mahabbah* Rumi dan Ibn 'Arabi memiliki relevansi yang sangat besar. Di tengah meningkatnya polarisasi, konflik identitas, dan kecenderungan keberagamaan yang eksklusif, konsep cinta yang mereka tawarkan dapat menjadi paradigma spiritual yang menumbuhkan moderasi (*wasatīyyah*), toleransi, dialog antarumat beragama, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Spiritualitas tidak lagi dipahami sebagai pengalaman individual yang terpisah dari realitas sosial, tetapi sebagai kekuatan moral yang mendorong terwujudnya kehidupan yang damai, adil, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, *mahabbah* menjadi jembatan antara dimensi teologis, etis, dan sosial dalam kehidupan umat Islam.⁴⁰ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi bersifat komplementer. Rumi memberikan dimensi pengalaman spiritual yang hidup dan transformatif, sedangkan Ibn 'Arabi menyusun kerangka filosofis yang menjelaskan dasar ontologis pengalaman tersebut. Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai *mahabbah* sebagai prinsip yang menghubungkan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, konsep *mahabbah* keduanya tetap relevan sebagai landasan spiritual dan etis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern serta memperkaya diskursus tasawuf falsafi pada masa kini.

³⁷ Henry Corbin, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi* (Princeton: Princeton University Press, 1969), h. 179–205; Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), h. 322.

³⁸ Jalaluddin Rumi, *The Essential Rumi*, trans. Coleman Barks (San Francisco: HarperCollins, 1995), h. 35–36; Ibn 'Arabi, *Tarjuman al-Ashwāq*, trans. Reynold A. Nicholson (London: Royal Asiatic Society, 1911), h. 67.

³⁹ William C. Chittick, *The Sufi Path of Love*, h. 210–230; William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, h. 267–290.

⁴⁰ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought* (Albany: State University of New York Press, 1992), h. 23–27; Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperOne, 2007), h. 45–48.

F. Relevansi Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi terhadap Kehidupan Muslim Kontemporer

Konsep *mahabbah* yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan umat Islam kontemporer. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya polarisasi sosial dan keagamaan, *mahabbah* dapat menjadi paradigma spiritual yang mengedepankan kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin*, yaitu agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.⁴¹ Dalam konteks kehidupan beragama, pemikiran Rumi menegaskan bahwa kedekatan kepada Allah tidak hanya diukur melalui ritual keagamaan, tetapi juga melalui kemampuan seseorang menghadirkan cinta, empati, dan kasih sayang dalam kehidupan sosial. Spiritualitas tidak boleh berhenti pada pengalaman individual, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk akhlak mulia, kepedulian terhadap sesama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, konsep *mahabbah* Rumi dapat menjadi landasan bagi penguatan moderasi beragama yang menolak sikap ekstremisme, intoleransi, maupun kekerasan atas nama agama.⁴²

Sementara itu, pemikiran Ibn 'Arabi memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran teologis yang inklusif. Melalui konsep *tajalli* dan *wahdat al-wujud*, Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari manifestasi kebijaksanaan Allah. Kesadaran tersebut mendorong lahirnya sikap saling menghargai tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Dengan demikian, konsep *mahabbah* menurut Ibn 'Arabi dapat menjadi fondasi etis dalam membangun dialog antarumat beragama, memperkuat kohesi sosial, dan mengembangkan peradaban yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.⁴³ Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *mahabbah* juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, dan moral. Nilai cinta kepada Allah akan melahirkan tanggung jawab, kejujuran, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, integrasi konsep *mahabbah* ke dalam pendidikan Islam dapat menjadi alternatif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.⁴⁴

Selain itu, konsep *mahabbah* memiliki relevansi dalam menghadapi krisis kemanusiaan modern, seperti meningkatnya individualisme, materialisme, konflik identitas, dan degradasi moral. Rumi mengajarkan pentingnya transformasi batin melalui cinta, sedangkan Ibn 'Arabi memberikan dasar filosofis bahwa seluruh manusia memiliki asal-usul spiritual yang sama

⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperOne, 2007), h. 60–68; M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 115–130.

⁴² Jalaluddin Rumi, *Fibi Ma Fibi* (Yogyakarta: Forum, 2014), h. 45–58; Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020): 215–231.

⁴³ Dalilul Falihin, Moch. Qasim Mathar, dan Barsihannor, "The Meaning of Mahabbah According to Ibn 'Arabi's Perspective," *Jurnal Diskursus Islam* 10, no. 1 (2022): 1–17.

⁴⁴ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 183–205.

sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, penguatan nilai *mahabbah* dapat menjadi solusi untuk membangun masyarakat yang lebih damai, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi tidak hanya memiliki nilai historis dalam tradisi tasawuf, tetapi juga menawarkan paradigma spiritual yang relevan bagi kehidupan umat Islam masa kini. Integrasi dimensi pengalaman spiritual yang dikembangkan Rumi dengan dimensi metafisis yang dirumuskan Ibn 'Arabi menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai cinta Ilahi sebagai fondasi hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Dengan demikian, *mahabbah* tidak hanya menjadi ajaran tasawuf, tetapi juga menjadi etika kehidupan yang mampu memperkuat moderasi beragama, membangun harmoni sosial, dan mewujudkan peradaban Islam yang berkeadaban.

Kesimpulan

Konsep *mahabbah* dalam pemikiran Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi menunjukkan bahwa cinta kepada Allah merupakan inti dari perjalanan spiritual dalam tradisi tasawuf. Rumi memaknai *mahabbah* sebagai pengalaman mistik yang mentransformasikan jiwa melalui penyucian hati, penghancuran ego, dan kerinduan yang mendalam kepada Allah. Sementara itu, Ibn 'Arabi memandang *mahabbah* sebagai prinsip metafisis yang menjadi dasar terciptanya alam semesta melalui konsep *tajalli* dan *wahdat al-wujud*. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Rumi lebih menekankan dimensi pengalaman spiritual (*experiential mysticism*), sedangkan Ibn 'Arabi memberikan penjelasan filosofis mengenai hakikat cinta dalam keseluruhan sistem ontologi tasawuf. Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Rumi menghadirkan *mahabbah* sebagai jalan praktis yang dapat dialami oleh setiap *salik* dalam proses mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan Ibn 'Arabi memberikan landasan metafisis yang menjelaskan mengapa cinta menjadi prinsip fundamental dalam hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Dengan demikian, keduanya membentuk satu kerangka pemikiran yang utuh dalam tradisi tasawuf falsafi, di mana pengalaman spiritual memperoleh dasar filosofis, sementara filsafat tasawuf menemukan implementasinya dalam pengalaman cinta kepada Allah. Di tengah berbagai tantangan kehidupan modern, seperti krisis spiritual, individualisme, intoleransi, dan degradasi moral, konsep *mahabbah* yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rumi dan Ibn 'Arabi tetap memiliki relevansi yang kuat. Nilai-nilai cinta, kasih sayang, penghormatan terhadap kemanusiaan, serta kedekatan dengan Allah dapat menjadi landasan etis dalam membangun kehidupan yang lebih damai, moderat, dan harmonis. Oleh karena itu, integrasi pemikiran kedua tokoh tersebut tidak hanya memperkaya khazanah tasawuf Islam, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan spiritualitas Islam yang mampu menjawab dinamika masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Afifi, Abu al-'Ala', ed. *Fuṣūṣ al-Hikam*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1946.
Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kairo: Dar al-Hadis, 2019.

⁴⁵ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 91–110; Hajriansyah, "Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi dalam Perspektif Psikologi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 49–62.

- Al-Isfahani, Abu Nu'aym. *Ḥīyat al-Anlīyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*, ed. Abdul Halim Mahmud dan Mahmud bin al-Sharif. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1966.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Albany: State University of New York Press, 1983.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Corbin, Henry. *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*. Princeton: Princeton University Press, 1969.
- Falihin, Dalilul, Moch. Qasim Mathar, dan Barsihannor. "The Meaning of Mahabbah According to Ibn 'Arabi's Perspective." *Jurnal Diskursus Islam* 10, no. 1 (2022): 1–17.
- Hajriansyah. "Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi dalam Perspektif Psikologi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2015): 49–62.
- Ibn 'Arabi. *Al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dār Ṣādir, t.t., 2010.
- Ibn 'Arabi. *Tarjūmān al-Ashwāq*. Diterjemahkan oleh Reynold A. Nicholson. London: Royal Asiatic Society, 1911.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2019.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*. Albany: State University of New York Press, 1992.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne, 2007.
- Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Nicholson, Reynold A., trans. *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi*. 8 vols. London: Luzac & Co., 1925–1940.
- Octafany, Assya. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021): 215–231.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Rumi, Jalaluddin. *Fibi Ma Fibi*. Yogyakarta: Forum, 2014.
- Rumi, Jalaluddin. *The Essential Rumi*. Diterjemahkan oleh Coleman Barks. San Francisco: HarperCollins, 1995.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Schimmel, Annemarie. *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi*. Albany: State University of New York Press, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.